BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih tingginya angka kematian bayi dan rendahnya status gizi bayi sebagai dampak krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, menunjukkan bahwa peran Air Susu Ibu (ASI) sangat stategis, namun keadaan sosial budaya yang bersnekaragam menjadi tantangan peningkatan penggunaan ASI yang perlu diantisipasi. Dinegara Asean, Indonesia merupakan negara dengan kematian bayi tertinggi yaitu sekitar 56/10.000 persalinan hidup atau sejumlah 280.000 orang terjadi setiap 18-20 menit sekali (Depkes, 2001).

Sejak masa kehamilan, janin menerima nutrisi dari ibu melalui plasenta. Pada masa bayi didalam tubuh ibu secara alami telah disediakan makanan yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya berupa ASI. Studi kedokteran yang dilakukan di Eropa menunjukkan angka kematian dan kesakitan bayi yang diberikan ASI lebih rendah daripada yang diberi susu formula (Febrianti, 2008).

Perawatan masa nifas merupakan tindakan lanjutan bagi wanita sesudah melahirkan. Dengan adanya perawatan masa nifas dapat mendeteksi secara dini adanya suatu komplikasi. Masa nifas berlangsung kira-kira 6-8 minggu setelah melahirkan, pada periode ini ibu harus didukung secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial yang pada dasarnya adalah sebuah konsep

yang berasal dari tanggapan seseorang terhadap faktor fisik, mental dan sosial. Bahwa memberikan perawatan yang tepat pada ibu masa nifas dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kehidupan ibu setelah melahirkan (Bahadoran, 2007).

Pembangunan bangsa peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin yaitu sejak dini atau sejak masih bayi, salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI semaksimal mungkin merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus di masa depan. Akhir-akhir ini sering dibicarakan tentang peningkatan penggunaan ASI. Dukungan politis dari pemerintah terhadap peningkatan penggunaan ASI termasuk ASI eksklusif telah memadai, hal ini terbukti dengan telah dicanangkannya Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (GNPP-ASI) oleh Bapak Presiden pada hari Ibu tanggal 22 Desember 1990 yang bertemakan "Dengan Asi, kaum ibu mempelopori peningkatan kualitas manusia Indonsia". Dalam pidatonya presiden menyatakan juga bahwa ASI sebagai makanan tunggal harus diberikan sampai bayi berusia empat bulan. Pemberian ASI tanpa pemberiaan makanan lain ini disebut dengan menyusui secara ekslusif. Selanjutnya bayi perlu mendapatkan makanan pendamping ASI kemudian pemberian ASI di teruskan sampai anak berusia dua tahun (Depkes, 2003)

Penelitian terbaru menyatakan bahwa mastitis dapat meningkatkan risiko penularan HIV melalui menyusui. Mastitis dan abses payudara terjadi

pada semua populasi, dengan atau tanpa kebiasaan menyusui. Insiden yang dilaporkan bervariasi dari sedikit sampai 33% wanita menyusui, tetapi biasanya di bawah 10%. Mastitis paling sering terjadi pada minggu kedua dan ketiga pasca-kelahiran. Dengan sebagian besar laporan menunjukkan bahwa 74% sampai 95% kasus terjadi dalam 12 minggu pertama. Namun, mastitis dapat terjadi pada setiap tahap laktasi. Abses payudara juga paling sering terjadi pada 6 minggu pertama paska kelahiran (WHO, 2002)

Kualitas hidup merupakan masalah penting untuk pengalaman ibu nifas dalam perawatan payudara untuk keberhasilan ASI dan untuk kualitas hidup yang lebih baik di hari tua. Kualitas hidup juga dilihat dari berbagai aspek yaitu fisik seperti gejala, dan nyeri, mental seperti perasaan positif, berfikir, belajar dan kesiapan, kesejahteraan sosial seperti dukungan dari keluarga dan dukungan dari suami.

Aspek – aspek kualitas hidup kesehatan secara umum dianataranya kesehatan fisik; penyakit dan kegelisahan, tidur dan beristirahat, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat dan bantuan medis, kapasitas pekerjaan, psikologis; perasaan positif, berfikir, belajar, mengingat dan konsentrasi, self esteam, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, kepercayaan individu, hubungan sosial; hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas sosial, lingkungan; kebebasan, keselamatan fisik, dan keamanan, lingkungan rumah, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial, peluang untuk memperoleh ketrampilan, dan informasi

baru, keikutsertaan dan peluang untuk berekreasi, aktivitas dilingkungan, transportasi.

Perawatan payudara bertujuan untuk memperlancar ASI dan mengurangi pembengkakan pada payudara atau masalah- masalah lain yang kemungkinan muncul. Dengan perawatan ini diharapkan dapat mempertahankan pola hidup sebelumnya sehingga dapat mempertahankan kondisi kualitas hidup sesuai dengan harapannya. Di Indonesia dikembangkan model pengukuran kualitas hidup manusia, berdasarkan status kesehatan yang terdiri dari 2 bagian besar meliputi fisik: mobilitas, aktivitas/kegitan pribadi, aktivitas/kegiatan umum/sosial, pandangan/penglihatan, pendengaran, penciuman, ras makan, berbicara komunikasi, pergerakan tangan, jari dan kaki, ras sakit dan non fisik: emosi dan ingatan (Rivani, 2004).

Pemberian ASI mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa terhadap hubungsn ibu dan anak, juga perkembangan jiwa si anak. Pemberian ASI dinyatakan lebih menguntungkan secara ekonomis dibanding pemberian susu formula tidak heran bila pemerintahan Indonesia kerap mencanangkan program-program yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI. Jakarta durasi pemberian ASI eksklusif 18 hari sedangkan dujakarta utara 17,9% bayi baru lahir yang diberi IMD dalam 1 jam pertama persalinan dan hanya sekitas 28% bayi dibawah 6 bulan yang diberi ASI eksklusif. Kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan data cakupan ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan oleh data dari dinas kesehatan propinsi jawa tengah tahun

2007 bahwa cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif baru mencapai 32,93% (Dinkes, 2008).

Berdasarkan hasil survey yang ditemukan dilapangan diperoleh informasi dari bidan bahwa masih banyak ibu-ibu nifas yang mengeluh tidak keluarnya ASI/ gangguan pada hormon kelenjar air susu yang tidak menghasilkan ASI yang maksimal dan keluhan lain seperti puting susu tidak menonjol, kebersihan payudara kurang. Keluhan ini disebabkan ibu nifas kurang melakukan perawatan payudara pada saat hamil dan nifas mereka lebih sering makan sayuran hijau untuk memperlancar ASI nya walaupun waktunya juga cukup lama. Selain itu dari pengawasan tim kesehatan juga sangat kurang karena hanya dilakukan kunjungan beberapa hari saja, dan hanya terfokus pada ketrampilan ibu dalam merawat bayi seperti memandikan bayi dan perawatan kebersihan diri setelah itu ibu datang rutin kePuskesmas untuk kontrol. Berdasarkan keterangan dari tenaga kesehatan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada masalah pada ibu nifas dalam perawatan payudara dan bila dilakukan perawatan payudara maka ASI akan meningkat dan kualitas hidupnya pun akan meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara perawatan payudara masa nifas dengan kualitas hidup ibu nifas di wilayah Puskesmas II Gemolong Sragen.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dikemukakan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara perawatan payudara

masa nifas dengan kualitas hidup ibu masa nifas di wilayah Puskesmas II Gemolong Sragen".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua adalah tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

   Tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara masa nifas dengan kualitas hidup ibu masa nifas di wilayah Puskesmas II Gemolong.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui perawatan payudara terhadap ibu nifas di wilayah Puskesmas II Gemolong.

   b. Untuk mengetahui kualitas hidup tentang perawatan payudara ibu nifas di wilayah Puskesmas II Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

2. Secara praktis

   a. Bagi ibu nifas

      Untuk memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas hidup ibu dengan perawatan payudara di Puskesmas II Gemolong.

b. Bagi profesi keperawatan

Memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi perawat maternitas sehingga memberikan upaya dan kualitas hidup perawatan payudara pelayanan keperawatan sesuai dengan kebutuhan.

c. Bagi Puskesmas II gemolong

Memberikan masukan dalam meningkatkan kesehatan ibu melahirkan dengan normal terutama dalam merawat payudara setelah melahirkan untuk kelancaran ASI serta mendapatkan kualitas hidup yang baik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan, namun penelitian yang mirip tentang hubungan antara perawatan payudara dengan kualitas hidup ibu masa nifas adalah:

1. Hubungan Perawatan Payudara Dengan Keluarnya Air Susu Ibu (ASI) Di Polindes XX. Jenis penelitian ini dengan analitik korelasi yang bertujuan menganalisa hubungan 2 variabel yaitu variabel perawatan payudara dan keluarnya Air susu Ibu (ASI) pada bulan Agustus hingga bulan september. Dimana populasi dari penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi berumur 0–3 bulan dan cara pengambilan sample adalah quota sampling.
2. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kenker payudara terhadap sikap ibu melakukan tindakkan SADARI di desa geneng duwur gemolong sragen. Menggunakan desain quasi eksperiment sampel random/acak/ sederhana